

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan klasik dalam kebijakan anggaran negara adalah, kebutuhan pengeluaran (*expenditure needs*) yang semakin meningkat, sementara dari sisi lain upaya pemerintah negara tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan pengeluaran. Defisit anggaran menjadi penting dalam masa krisis sehingga banyak persoalan menjadi dilematis dalam memilih kebijakan fiskal yang tepat.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi tidak hanya tertumpu pada pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, serta kualitas sumber daya manusia. Khususnya pertumbuhan ekonomi, diperlukan kebijakan yang kondusif agar tercapai peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahun sesuai dengan yang sudah ditargetkan (Anwar, 2014)

Kompleksitas permasalahan kebijakan keuangan yang dihadapi merupakan tantangan terberat bagi pemerintah terutama dalam fungsi administrasi publik dan legalisasi, juga fungsi negara yang lainnya yaitu, sebagai administrator dan stabilisator pembangunan, serta penciptaan pemerataan melalui kebijakan PDB dan defisit anggaran. Beratnya tantangan yang dihadapi mendorong perlunya perubahan mendasar dalam pengelolaan serta ditingkatkannya transparansi dalam perencanaan dan penerapan kebijakan PDB dan defisit anggaran. Berikut penulis akan menampilkan tabel defisit anggaran dari berbagai negara:

Tabel 1.1
Perbandingan defisit dan PDB dari 10 negara di dunia

Negara	Defisit (Milyar Dollar)		PDB (Billion Dollar)		Rata - rata Pertumbuhan PDB (Persen)	
	2015	2017	2015	2017	2015	2017
US (Federal)	-649,856	-872,620	18,225	19,519	-35.7	-44.7
Japan	-167,104	-154,003	5,133.76	4,860	-32.6	-31.7
Germany	31,710	45,521	3,872.76	3,665	8.2	12.4
United Kingdom	-134,522	-65,010	2,897.06	2,640	-46.4	-24.6
France	-88,424	-67,038	2,678.69	2,592	-33.0	-25.9
Italy	-46,874	-47,500	2,197.64	1,951	-21.3	-24.4
China	-312,762	-470,600	11,226.19	12,062	-27.9	-39.0
Spain	-61,895	-39,695	1,199.69	1,317	-51.6	-30.1
South Korea	7,641	35,546	1,944.27	1,624	3.9	21.9
Indonesia	-22,407	-25,489	2,856.55	1,015	-7.8	-25.1
Nilai rata-rata	-144,449	-166,089	5,223	5,124	-24.4	-21.1

Sumber: *World Development Indicators* dan Portal Data APBN 2015-2017 (diolah).

Dari Tabel 1.1 tersebut menganalisa perbandingan defisit anggaran dan PDB dengan 10 negara di dunia dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian negara Indonesia selama periode tahun 2015 dan 2017 yang masih jauh dari kata optimal bila dibandingkan dengan negara lainnya. Keberhasilan negara Indonesia sebagai negara dengan PDB yang relatif tinggi diantara negara lain sangat wajar karena mengingat luas wilayah, jumlah penduduk dan potensi ekonomi yang dimilikinya sangat besar. Namun perolehan PDB bukan jaminan kesejahteraan masyarakat karena masih ada faktor-faktor lain yang perlu diperhitungkan.

Di setiap negara berkembang maupun di setiap negara maju akan mengalami persoalan defisit anggaran. Negara maju yang dimaksud yakni Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Jepang, Italia, China, Spanyol, Korea Selatan, dan negara berkembang seperti Indonesia. Tetapi masing-masing negara memiliki strategi

untuk melakukan pembiayaan defisit anggarannya dengan baik, agar pengelolaan pembiayaan bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Hampir semua mekanisme pembiayaan defisit anggaran akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena peningkatan penerimaan akan memberikan keleluasaan untuk menaikkan pengeluaran pemerintah sehingga pertumbuhan ekonomi akan naik jika utang yang digunakan untuk pembiayaan defisit digunakan untuk investasi pemerintah maka akan berpengaruh lebih besar terhadap perekonomian (Soebagiyo, 2002).

Tabel 1.2
Hubungan Antara Defisit dan Pertumbuhan Ekonomi dari 10 negara di dunia

Negara	Defisit/Surplus (Milyar Dollar)		Tingkat pertumbuhan PDB (Persen)	
	2015	2017	2015	2017
Defisit menurun, pertumbuhan ekonomi meningkat				
Spain	-61,895	-39,695	1,200	1,317
Defisit menurun, pertumbuhan ekonomi menurun				
Japan	-167,104	-154,003	5,134	4,860
Germany	31,710	45,521	3,873	3,665
United Kingdom	-134,522	-65,010	2,897	2,640
France	-88,424	-67,038	2,679	2,592
Defisit meningkat, pertumbuhan ekonomi menurun				
Italy	-46,874	-47,500	2,198	1,951
South Korea	7,641	35,546	1,944	1,624
Indonesia	-22,407	-25,489	2,857	1,015
Defisit meningkat, pertumbuhan ekonomi meningkat				
USA	-649,856	-872,620	18,225	19,519
China	-312,762	-470,600	11,226	12,062

Sumber: data diolah dan dianalisis dari *World Development Indicator* dan Portal Data APBN 2015-2017.

Selanjutnya pada Tabel 1.2 nampaknya terdapat indikasi bahwa antara defisit dan pertumbuhan seolah-olah tidak ada hubungan. Di mana terdapat negara-negara yang defisit anggarannya menurun dan juga pertumbuhan ekonominya menurun contoh: Spanyol. Tetapi pada kasus: Jepang, Jerman, Inggris, dan Prancis mengalami defisit yang menurun sekaligus terjadi pertumbuhan ekonomi yang menurun. Pada kasus lain seperti: Italia, Korea Selatan, dan Indonesia bahwa defisit anggarannya cenderung mengalami peningkatan serta pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan. Kemudian di negara Amerika Serikat dan China memiliki kasus yang berbeda di mana defisit yang meningkat sedangkan dari sisi pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Tabel 1.2 tersebut terlihat tidak ada pola khusus bahwa dengan meningkatnya defisit akan mengurangi pertumbuhan ekonomi, atau dengan meningkatnya surplus akan meningkatnya pertumbuhan. Maka berdasarkan Tabel 1,2 itu, mengindikasikan seolah-olah tidak ada hubungan secara pasti antara defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi. Padahal secara teoritis, defisit lebih mencerminkan pemerintah mengalami ekspansi ada kecenderungan pertumbuhan ekonomi meningkat. Tetapi ketika terdapat surplus lebih mencerminkan kontraksi ekonomi dari sisi pemerintah, padahal harapannya pertumbuhan ekonomi seharusnya menurun. Seperti juga yang dikemukakan (Saleh 2003) di mana menyatakan bahwa pengaruh defisit anggaran terhadap variabel ekonomi makro sangat tergantung pada mekanisme pembiayaan defisit yang digunakan masing – masing negara tersebut.

Bagi negara Indonesia isu defisit anggaran mendapatkan sorotan utama sejak periode Orde Baru. Perhatian ini disebabkan karena tingkat inflasi cukup tinggi yang disebabkan oleh pembiayaan defisit anggaran melalui cetak uang. Dari pengalaman waktu itu membuat pemerintah mencoba memperbaiki kembali dengan anggaran berimbang dan dinamis untuk menggantikan anggaran moneter. Anggaran tersebut dibuat dengan tujuan untuk menertibkan defisit anggaran dari hutang luar negeri. Dengan mengikut sertakan hutang luar negeri sebagai sumber penerimaan negara maka anggaran terlihat sebagai *balance budget*. Tetapi utang luar negeri ini bukannya tanpa masalah, beban utang luar negeri yang semakin besar membawa konsekuensi beban anggaran dengan pembayaran pokok serta bunga utang ikut meningkat. Saat ini Indonesia melakukan kebijakan stimulus fiskal yakni berupa defisit anggaran, yaitu kondisi di mana pengeluaran lebih besar daripada penerimanya. kebijakan stimulus anggaran belanja negara dilakukan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Kebijakan stimulus anggaran ini sebenarnya bisa dilakukan melalui penerimaan negara, maupun belanja negara. Di sisi penerimaan negara, kebijakan stimulus anggaran dapat dilakukan, misalnya melalui penurunan dari tarif pajak pertambahan nilai (PPn). Karena penurunan tarif PPn disamping dapat menggairahkan bagi produsen ataupun swasta untuk meningkatkan produksi (di mana harga bahan baku akan menjadi lebih murah), demikian pula bisa merangsang masyarakat untuk meningkatkan konsumsi (karena harga barang akhir menjadi jauh lebih murah).

Untuk mengatasi defisit maka pemerintah menerapkan *deficit spending*, yaitu suatu kebijakan di mana pada suatu periode arus pengeluaran (ΔG) lebih besar dari pada arus penerimaan pajak (ΔT) atau $\Delta G > \Delta T$. Kebijakan *Deficit spending* ini diciptakan dengan maksud agar APBN atau pendapatan nasional tetap berfungsi sebagai sumber pendorong kegiatan ekonomi pembangunan yang merupakan salah satu sarana agar dapat keluar dari persoalan krisis. Dengan demikian kebijakan *deficit spending* dapat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia (Soebagiyo, 2002).

Perbedaan pendapat dalam hal efektivitas pengaruh defisit anggaran terhadap perekonomian selain terjadi dalam tataran teoritis juga terjadi dalam tataran empirik mengenai definisi terminologi defisit anggaran sangat beragam. Keragaman definisi itu selain karena adanya perbedaan sistem pencatatan juga dipengaruhi oleh tujuan analisis dampak defisit anggaran terhadap perekonomian (Dornbush, 1989, Gramlich, 1989, Blejer 1991).

Beberapa studi empiris dari peneliti Indonesia menunjukkan hasil beragam Adji (1995) menggunakan model persamaan tunggal dengan data 1971-1992 dengan *Partial Adjustment Model* (PAM) digunakan untuk melihat proses keseimbangan jangka panjang dan pendek, antara tingkat inflasi dan defisit anggaran. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah terjadi *deficit spending* akibat dari defisit anggaran di Indonesia dengan judul “ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *DEFICIT SPENDING* DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1990 – 2018 ”.

B. Perkembangan Deficit Spending di Indonesia

Deficit Spending adalah penerimaan dikurangi dengan pengeluaran. Penerimaan terdiri dari pajak ditambah dengan penerimaan bukan pajak, di mana pajak merupakan fungsi dari *tax rate*, jumlah wajib pajak, *income* konsumen, penegakan peraturan dan lain-lain. Sedangkan penerimaan bukan pajak fungsinya ada banyak sekali. *Expenditure* adalah fungsi dari populasi, target pertumbuhan, hal-hal yang tidak terduga seperti bencana alam dan lain-lain.

Deficit spending akan nampak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang biasanya disusun dalam rangka waktu satu tahun. *Deficit spending* muncul sebagai akibat dari selisih antara penerimaan pajak dengan pengeluaran pemerintah. Perkembangan *deficit spending* selalu mengalami perubahan bersamaan dengan berubahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, sebab semakin tingkat kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi pula pajak yang akan diterima pemerintah. Idealnya semua pengeluaran pemerintah dibiayai oleh penerimaan pajak. Peningkatan penerimaan pajak akan menaikkan total penerimaan pemerintah, sehingga pembiayaan defisit akan berkurang.

Pembiayaan *deficit spending* setidaknya dapat untuk mendanai pengeluaran pemerintah agar terjadi peningkatan produktivitas perekonomian, yaitu pengeluaran kapital pemerintah untuk investasi. (Dornbusch *et al.* 1989) membagi dua macam sumber pendanaan *deficit spending*, yaitu hutang bank sentral dan hutang publik. Ketika pemerintah mendanai *deficit spending* dengan meminjam dari masyarakat pemerintah akan melakukan kebijakan pembiayaan hutang (*Debt Financing*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini adalah Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Deficit Spending* di Indonesia Periode tahun 1990-2018. Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Deficit Spending* di Indonesia Periode tahun 1990-2018 dapat dibuat rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *deficit spending* terhadap pendapatan nasional di Indonesia periode tahun 1990 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh *deficit spending* terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 1990 – 2018?
3. Bagaimana pengaruh *deficit spending* terhadap utang luar negeri pemerintah Indonesia periode tahun 1990 - 2018?
4. Bagaimana pengaruh *deficit spending* terhadap tingkat bunga di Indonesia periode tahun 1990 - 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor *deficit spending* dalam perekonomian Indonesia. Kemudian untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor *deficit spending* terhadap perekonomian Indonesia dari tahun 1990 sampai 2018, dan secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan bahwa faktor-faktor *deficit spending* berpengaruh terhadap kinerja Indikator variabel pendapatan nasional, inflasi, utang luar negeri, dan tingkat bunga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat operasional bagi pembuat kebijakan, manfaat bagi akademisi:

1. Manfaat bagi pembuat kebijakan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah Indonesia tentang faktor-faktor *deficit spending* di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan juga sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam merumuskan langkah kebijakan yang dibuat pemerintah.

2. Manfaat bagi akademisi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna, khususnya bagi para peneliti yang ingin mendalami faktor-faktor *deficit spending* di Indonesia. Kepada para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cara menggali indikator yang lebih dalam dan relevan serta belum dibahas dalam penelitian ini, kemudian dapat menjawab permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan alat analisis modifikasi model dari penelitian Enrico Tanuwidjaja (2005) dan Haldane Batini (1998), Daryono Soebagiyo (2012) yaitu dengan menggunakan model *Partial Adjustment Model*

(PAM). Adapun formulasi model tersebut dapat diketengahkan sebagai berikut ini:

$$DS_t = \alpha_0 + \alpha_1 PN_t + \alpha_2 INF_t + \alpha_3 ULN_t + \alpha_4 TB_t + \lambda DS_{t-1} + v_t$$

Di mana:

DS = *Deficit Spending*

PN = Pendapatan nasional

INF = Inflasi

ULN = Utang luar negeri

TB = Tingkat bunga

$\lambda = (1-\delta)$; $0 < \lambda < 1$; δ = koefisiensi penyesuaian (*adjustment*)

α_0 = Konstanta jangka pendek

$\alpha_1 - \alpha_4$ = Koefisiensi regresi jangka pendek

t = *Time* / Waktu

v = Unsur kesalahan (*error term*)

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perkembangan *deficit spending* di Indonesia, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang pengertian defisit anggaran, pengertian pendapatan nasional, pengertian inflasi, pengertian utang luar negeri, pengertian tingkat bunga, efisiensi & optimalisasi anggaran, perspektif teori terhadap defisit anggaran dan penelitian terdahulu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, model dan alat analisis, kerangka pemikiran, definisi operasional variabel, dan hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas deskripsi variabel penelitian, hasil estimasi, asumsi klasik, uji kebaikan model, uji validitas pengaruh, interpretasi variabel independen, dan interpretasi ekonomi.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN